

Kesantunan Berbahasa Anak melalui Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari

Ade Kurniawan

(Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: adepramukadewantara@gmail.com

Nur Aini Puspitasari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Email: nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id

APA Citation: Kurniawan, A. & Puspitasari, N. A. (2022). Kesantunan Berbahasa Anak melalui Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 214-225. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1737>

Submitted: 3- July-2022

Published: 8-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>

Accepted : 18-November-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1737>

Abstrak

Kesantunan berbahasa pada novel memiliki kepentingan untuk dapat melancarkan konsep komunikasi antar tokoh dan juga bisa menjadi pembelajaran bagi para pembaca. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa anak pada maksim kebijaksanaan, penerimaan, kerendah hati, kesimpatian, kesetujuan, dan kemurahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: mengidentifikasi, membaca novel mata dan nyala api purba yang mengandung maksim secara berulang, menginventarisasi dialog tokoh anak dan tokoh utama yang mengandung maksim, pengumpulan data, analisis data, dan menginterpretasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah membaca dan mengklasifikasi jenis maksim. Hasil dalam penelitian ini ditemukan kesantunan berbahasa anak maksim kesimpatian dengan indikator menunjukkan rasa simpati terhadap mitra tutur, maksim kebijaksanaan dengan indikator jenis kebijaksanaan tidak menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, maksim kerendahatian dengan jenis memuji mitra tutur dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin, dan maksim kesetujuan dengan jenis meminimalkan kesetujuan pada orang lain dan memaksimalkan kesetujuan pada orang lain. Mengingat pentingnya kesantunan berbahasa pada novel dan kehidupan sehari-hari, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran kebahasaan bagi anak-anak.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, maksim, novel

**Politeness in Children's Language Through the Novel
Mata dan Nyala Api Purba by Okky Madasari**

Abstract

The purpose of this study was to describe children's language politeness in the maxims of reading, acceptance, humility, sympathy, agreement, and generosity. This study used descriptive qualitative method. The data collection procedures in this study include: prevention, reading novels of the eye and ancient flame which carry maxims repeatedly, inventorying dialogues of children and main characters containing maxims, data collection, data analysis, and interpreting data. The data analysis technique in this study used content analysis with the steps of reading and classifying the types of maxims. The results of this study show politeness in children's language, the maxim of sympathy with the indicator showing sympathy for the speech partner, the maxim above the indicator does not cause harm to the speech partner, the maxim of humility with the type of praising the speech partner and one's own goals as much as possible and the maxim of error with the type of understanding agreement. others and maximize approval of others. The importance of language politeness in novels and daily life, this research can be used as language learning for children.

Keywords: *politeness, maxim, novel*

A. Pendahuluan

Zaman yang sudah berubah saat ini membuat perubahan nyata dalam hal pola pikir, budaya, bahasa serta kesantunan berbahasa terutama pada anak yang dikarenakan lebih dekat dengan arus perubahan yang ekstrem. Pada diri anak sudah melekat dengan gawai dan pergaulan yang kurang tepat bagi tumbuh kembangnya. Pergaulan menurut psikologi memiliki pengaruh bagi setiap insan, terutama bila dikaitkan pada penggunaan bahasa, karena di pergaulan setiap tuturan yang diucapkan akan direkam oleh otak manusia atau secara tidak langsung terjadinya pemerolehan bahasa baru. Chaer (2010) memaparkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terus terjadi dalam otak seorang anak ketika mendapatkan atau memperoleh bahasa baru. Pemerolehan bahasa bagi anak memiliki keterkaitan dengan perkembangan sosial yang dibarengi dengan pembentukan identitas sosial di tengah masyarakat. Selain itu, dalam pemerolehan bahasa akan ada kesantunan berbahasa yang merupakan suatu aspek kebahasaan yang penting, dikarenakan kesantunan dapat melancarkan komunikasi antar individu.

Kesantunan dapat dipelajari anak-anak sejak kecil melalui lingkungan sekitar. Selain itu juga terdapat peran dari orang dewasa, terutama pengasuh dan orang tua, sangat penting dalam mengawal proses tersebut. Ketika telah memasuki ranah sekolah, anak-anak akan memantapkan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa melalui guru dan juga teman-teman sebaya (Kushartanti, 2009). Kesantunan berbahasa memiliki peranan penting, terutama pada anak, sebab kesantunan berbahasa salah satu bentuk interaksi sosial, Untuk menunjukkan konsep interaksi yang baik antar individu diperlukan hadirnya kesantunan berbahasa dikarenakan kesantunan berbahasa penting dilakukan (Osman & Wahab, 2018). Melihat situasi berbahasa di Indonesia terjadi penurunan kualitas, yang dapat dilihat dari lingkungan sekitar dimulai dari anak-anak yang sebagian berbicara kepada teman sebayanya dengan bahasa yang kasar dan tidak santun,

serta banyaknya anak-anak yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari. Anak-anak pada umumnya meniru apa yang ia dengar dan lihat, saat wabah Covid-19 menyerang negara Indonesia, anak-anak banyak melakukan kegiatan dan belajar dari rumah, tentunya anak akan banyak bermain dan menonton melalui telepon genggam. Sejalan dengan itu (Nisa dkk., 2022) berpendapat bahwa belakangan ini di era Pandemi Covid-19 ini banyak memudarnya kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat dan juga bagi kalangan anak-anak dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Ironisnya, perkembangan teknologi mempengaruhi kesantunan dan keramahan bahasa yang dikomunikasikan sebagai identitas Indonesia. Indonesia sebagai negara timur sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam menggunakan bahasa. Namun, pada saat ini, identitas ini mulai memudar.

Kesantunan berbahasa memiliki kepentingan untuk mendapatkan perhatian secara khusus, dikarenakan kondisi dewasa ini masyarakat terus bergerak ke arah modern sehingga dapat melahirkan sebuah konsekuensi yang memiliki kaitan erat dengan norma bahwa komunikasi dan teknologi saat ini telah mengalami kemajuan dan telah menghadirkan pergeseran kultur barat yang bebas nilai dengan budaya timur yang penuh dengan norma atau aturan yang berlaku (Faiz dkk., 2022). Dalam hal ini orang harus bijak saat berkomunikasi melalui media sosial atau secara langsung segala perubahan yang terjadi di masyarakat akan melahirkan akibat yang tentunya memiliki sangkut-paut dengan nilai dan juga moral. Contohnya kemajuan di bidang komunikasi akan memperlihatkan pergeseran budaya belajar dan benturan antara tradisi barat yang bebas dengan tradisi timur yang taat pada aturan yang berlaku. Selain itu dampaknya juga terjadi pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara komunikasi dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda, termasuk kaum terpelajar (Titahena, 2022). Manusia selalu menjalani kehidupan dengan berdampingan pada hal kebahasaan. Bahasa merupakan aspek penting yang dimiliki manusia, karena bahasa dianggap sebagai alat atau cara untuk komunikasi antar manusia. Melalui bahasa, seseorang akan mampu mengembangkan potensi kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain (Hermawan, 2018).

Kesantunan berbahasa akan terjadi apabila terdapat penutur dan mitra tutur. Hal lain yang dapat dilihat adalah penutur dan mitra tutur dapat diidentifikasi melalui status, usia, dan jenis kelamin. Tuturan yang dihasilkan oleh manusia dalam berinteraksi dapat dianalisis dan diamati. Dinamika kesantunan berbahasa dapat dilihat secara visual dari sebuah tuturan. Tuturan adalah sebuah tindakan sosial yang nyata (Sholihah, 2021). Penutur merupakan orang yang menyampaikan informasi, gagasan, pikiran dan maksud tertentu kepada mitra tutur. Kesantunan merupakan sebuah norma yang disepakati bersama oleh masyarakat, sehingga kesantunan berbahasa tersebut menjadi prasyarat yang disepakati oleh penutur dan mitra tutur. Komunikasi tidak hanya seputar penyampaian pokok bahasa menggunakan kata-kata, melainkan sebuah upaya yang dipadukan oleh produk atau tindakan nyata sebagai sebuah produk dari kata ataupun kalimat berupa tindak tutur. Kesantunan dapat memperkuat hubungan pertemanan serta merupakan alat untuk mengurangi perpecahan. Kesantunan berbahasa bukan hanya berfokus pada penggunaan bahasa yang santun, namun bahasa yang baik sesuai dengan konteks penggunaannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tersusun rapih dalam ragam satuan-satuan, kata, suku kata, klausa, kalimat yang diungkapkan baik secara lisan atau tulis (A'ban dkk., 2022). Sebagai salah satu indikator seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik yaitu dengan melihat sejauh mana seseorang tersebut menggunakan kata-kata yang santun ketika berkomunikasi. Karena bahasa merupakan identitas sebuah bangsa, dan memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesama dalam arti lain bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran serta keluh kesah kehidupan manusia yang tentunya dituturkan secara santun dan penuh etika (Chaer & Agustina, 2014:4). Karena santun merupakan sebuah kewajiban bagi manusia dalam hal berkomunikasi dengan sesamanya.

Bahasa mampu memperlihatkan pribadi seseorang, karakter serta watak yang juga mampu diidentifikasi melalui tuturan yang dituturkan. Zamzani dkk. (2010:2) dan Pranowo (2009) menyampaikan bahwasanya kesantunan (*politeness*) adalah pertunjukan perilaku sebagai alat komunikasi paling efektif, bahasa dipakai untuk menjadi alat ukur untuk menyampaikan gagasan, ide dan juga pesan kepada orang lain atau pembicara kepada pendengar, dan penulis kepada pembaca. Melalui bahasa pula dapat tercapainya komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Bahasa dapat menunjukkan kepribadian atau jati diri seseorang atau watak, dikarenakan di dalam bahasa terkandung aspek-aspek lain seperti penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, beretika, sistematis dan teratur. Ada beberapa faktor yang memudahkan proses komunikasi antar manusia, salah satunya adalah faktor kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan juga kebahasaan seseorang. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional penutur. Kesantunan juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai media komunikasi verbal antar manusia. Chaer (2010) menyatakan bahwa kesantunan adalah bagian dari sistem hubungan antar insan manusia yang dirancang untuk memudahkan aktivitas interaksi sosial dengan cara memperkecil potensi pertentangan yang terjadi pada pergaulan antar manusia. Kesantunan berbahasa juga bagian penting dalam interaksi individu untuk mencapai hubungan dan pemahaman diri yang sama baiknya (Osman & Wahab, 2018). Kesantunan juga dianggap sebagai fenomena budaya, sehingga apapun yang dinyatakan santun oleh suatu budaya mungkin tidak demikian pada budaya yang lain. Leech (1993) memberikan pandangannya terkait teori kesantunan, yakni kesantunan berdasarkan prinsip yang dijabarkan menjadi maksim-maksim. Keenam maksim tersebut ialah (1) kebijaksanaan; (2) penerimaan; (3) kemurahan; (4) kerendah hati; (5) kesetujuan; (6) kesimpatian. kesantunan berbahasa bisa ditemukan dalam sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur, baik dalam konteks lisan ataupun tulisan seperti di dalam sebuah teks, novel, cerpen dan lainnya. Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya (Alviah, 2014)

Leech (1993) menyatakan bahwa bila ingin dikatakan mematuhi unsur maksim kebijaksanaan, maka penutur harus menciptakan kerugian terhadap orang lain sekecil mungkin, dan menciptakan keuntungan terhadap orang lain sebesar mungkin. Maksim penerimaan atau kedermawanan adalah jika para penutur dengan mitra tutur diharapkan mampu menghormati orang lain, penghormatan

tersebut dapat terjadi jika orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan mampu memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain (Rahardi, 2005). Leech (1993) mengatakan bahwa maksim kerendahhati merupakan tindakan yang dinyatakan memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim penerimaan mewajibkan tiap peserta tuturan untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalisasikan rasa tidak menghormati orang lain. Maksim kesimpatian memaparkan bahwa setiap penutur dan mitra tutur harus dapat memaksimalkan rasa simpati dan peduli dan meminimalkan antipati kepada mitra tuturnya. Sedangkan maksim kesetujuan dinyatakan setiap penutur dan mitra tutur wajib meminimalkan ketidaksetujuan atau penolakan kepada orang lain dan dapat memaksimalkan kesetujuan dengan orang lain.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan di dalam sebuah karya sastra berbentuk novel. Nurgiyantoro (2015) menyebutkan novel ialah sebuah karya prosa fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkap sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Karya sastra merupakan sebuah bentuk kreativitas bahasa yang di dalamnya mengandung sederet pengalaman psikis dan bayangan dalam pikiran. Wicaksono (2017) menjelaskan, objek dari karya sastra adalah manusia dan kehidupan manusia serta menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Karya sastra juga dapat merefleksikan kehidupan dan realita manusia. Sastra merupakan cerminan manusia yang memiliki tujuan untuk memberikan rangsangan kepada pembaca dalam melakukan sesuatu. Melalui sastra, pembaca akan mendapatkan banyak informasi, pengetahuan baru serta dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Dalam karya sastra berbentuk novel dapat pula ditemukan beberapa aspek kesantunan berbahasa yang dikarenakan sastra merupakan cerminan kehidupan manusia.

Kesantunan berbahasa anak pernah diteliti dengan hasil maksim kearifan, kedermawanan, maksim pujian, maksim kebijaksanaan, maksim kearifan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dan novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wandarita, serta ditemukan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur melarang dan mengkritik (Hikmat & Solihati, 2020; Halawa dkk., 2019; Alviah, 2014). Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa anak pada novel *Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari*. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu. Novel sebagai media yang dapat mengantarkan bentuk kebahasaan yang beragam, tentunya akan memperkaya pengetahuan pembaca. Di dalam novel juga dapat dianalisis menggunakan pandangan yang lebih luas, sebab banyak sekali ilmu yang dituangkan. Salah satu bentuk kebahasaan yang dapat ditemukan dalam novel yaitu bentuk kesantunan berbahasa, baik itu kesantunan berbahasa orang dewasa ataupun bentuk kesantunan berbahasa pada anak. Hal ini dikarenakan Okky Madasari merupakan pengarang atau novelis pemenang Kasala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2012. Kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh anak dengan orang dewasa menjadi daya tarik dalam memutuskan *Mata dan Nyala Api Purba* ini sebagai *Roll Model* kesantunan berbahasa bagi anak.

Peneliti menggunakan novel anak sebagai media penelitian untuk menarik minat pembaca untuk mengenalkan kepada pembaca bahwa adanya eksistensi kesantunan berbahasa anak pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* dengan cara menganalisis lebih mendalam tentang maksim kesantunan apa saja yang terdapat pada novel tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa anak maksim (1) kebijaksanaan, (2) penerimaan, (3) kemurahan, (4) kerendah hatian, (5) kesetujuan, dan (6) kesimpatian. Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa anak dalam novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari?” Penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk dunia kebahasaan terutama dalam hal kesantunan berbahasa pada anak karena di dalamnya terdapat pengetahuan tambahan tentang perilaku santun berbahasa. Tentunya penelitian ini akan dapat masukan dan saran dari peneliti lainnya tentang kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahatian dalam novel.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi/konten sedangkan data yang diperoleh pada penelitian ini akan dimasukkan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif memiliki haluan utama untuk memperlihatkan kebenaran ilmiah secara aktual dan sistematis. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : (1) mengidentifikasi setidaknya berulang kali, (2) membaca novel mata dan nyala api purba setidaknya dua kali atau berulang kali, (3) menginventarisasi dialog atau monolog tokoh, (4) pengumpulan data kepustakaan, setelah melakukan keempat langkah yang telah disebutkan, maka peneliti mulai memasukan data ke dalam tabel analisis untuk dilakukan analisis data. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, sedangkan data pada penelitian ini yaitu empat maksim menurut Leech (1993) yang ditemukan pada penelitian ini yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatian, maksim kesetujuan, dan maksim kerendahatian.

Analisis isi merupakan kajian ilmiah mengenai isi komunikasi. Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokkan simbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolok ukur sebagai dasar pengelompokkan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi (Sumarno, 2020). Analisis isi memiliki ciri- ciri: (1) naskah diolah dengan peraturan dan langkah-langkah yang sudah dirancang; (2) naskah diolah secara sistematis, penentuan suatu katagori isi isi teks dilakukan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan; (3) proses analisis pesan haruslah memberi kontribusi teoretis/ada relevansi teoretiknya; (4) proses pengkajian dan pembahasan didasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan; dan (5) pemanfaatan teknik kuantitatif. Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa) (Arafat, 2018).

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini antara lain (a) mengidentifikasi, (b) membaca novel mata dan nyala api purba yang mengandung

maksim secara berulang , (c) menginventarisasi dialog tokoh anak dan tokoh utama yang mengandung maksim, (d) pengumpulan data kepustakaan, (e) analisis data, dan (f) menginterpretasi data, dan (g) simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis kesantunan berbahasa anak pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari dilakukan dengan cara membaca dan mengklasifikasikan. Hal ini bertujuan untuk memaparkan ujaran yang ditemukan melalui klasifikasi yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan beberapa bentuk kesantunan berbahasa anak di antaranya maksim kesimpatian, maksim kerendahatian, maksim kesetujuan, dan maksim kebijaksanaan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Agustina & Chaer, 2014) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Kesantunan dalam berbahasa tentunya memiliki peranan penting, yaitu membuat suasana dalam berinteraksi menjadi menyenangkan dan tidak menyinggung mitra tutur (Nugroho dkk., 2021).

Tabel 1. Jumlah dan Jenis Maksim dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Karya Okky Madasari

Jumlah	Jenis	Keterangan
3	Maksim kesimpatian	Maksim kesimpatian menggariskan bahwa setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan mengurangi antipati kepada mitra tutur sehingga menghilangnya ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dalam konteks pendidikan ataupun konteks lainnya.
1	Maksim kerendahatian	maksim kerendahan hati dinyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sebanyak mungkin.
3	Maksim kesetujuan	Dalam maksim kesetujuan seharusnya bisa meminimalkan ketidaksetujuan kepada orang lain, dan memaksimalkan kesetujuan pada orang lain
2	Maksim kebijaksanaan	Maksim Kebijaksanaan menggariskan untuk meminimalkan kerugian bagi orang kaun dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2. Pembahasan

Dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari, terdapat temuan kesantunan berbahasa menurut Leech (1993), di antaranya maksim kesimpatian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kebijaksanaan. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan komunikasi dan etika. Zamzani dkk. (2010:2) menyampaikan bahwasanya Kesantunan (*politeness*) adalah pertunjukan perilaku atau sikap dengan cara yang elok serta memiliki etika dalam menunjukkannya. Kesantunan berbahasa juga erat kaitanya dengan budaya yang seterusnya akan terus dijaga dan dilestarikan.

a. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menggariskan bahwa setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan mengurangi antipati kepada mitra tutur (Leech, 1993). Selain itu, kesimpatian Dengan mengurangi rasa antipati kepada mitra tutur maka dapat dikategorikan sebuah maksim kesimpatian yang diberikan antara penutur dengan mitra tutur. Menurut CALD (*Cambridge Advanced Learners Dictionary* dalam Putrayasa, 2014) kesantunan merupakan berperilaku sedemikian rupa yang cocok dengan kaidah sosial yang berlaku dalam penduduk serta dengan menampilkan kepedulian serta kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Maksim kesimpatian tersebut terdapat pada percakapan antara Matara dengan Binar. Matara mengekspresikan kesantunan berbahasa kepada tokoh dengan dengan bertutur kata” (*Matara Mengelus Pundak Binar*) *ini semua bukan salah kamu, justru kamu hebat karena sudah membuat temuan besar*”. Matara sebagai guru memberikan contoh kesantunan berbahasa kepada muridnya tersebut yang telah terdiam menyesali apa yang telah dibuatnya, setelah itu Binar hanya menjawab dengan gestur lugu sembari mengangguk tanda mengiyakan rasa simpati dari Matara tersebut ” (*Binar terdiam sembari mengangguk*).” Selain itu maksim kesimpatian juga terdapat pada ujaran lain. Ujaran lain tersebut mengekspresikan kekhawatiran Binar dengan bertanya “*Dia akan mati ?*”. lalu kesimpatian tersebut dijawab oleh Dewa “*tidak mati. Tapi butuh waktu untuk sembuh*”. Rasa kekhawatiran Binar mengakibatkan ia simpati terhadap Matara yang terbaring lemah, Binar bertanya kembali “*Berapa lama?*”. Dewa Menjawab “*Dewa : kita semua masih belum tahu. Racun yang masuk ke tubuhnya racun baru*”. Selain itu wujud maksim kesimpatian juga ditemukan pada percakapan lain “*Dewa : Mereka tidak berbahaya, mereka hanya menggigit manusia jika diganggu. Semua hewan juga begitu*. Matara Menjawab “*Tapi mereka terus membesar*” Dewa menimpak ”*tak masalah, hutan purba cukup untuk menampung mereka. Mereka tak akan kelaparan di sini.*” Binar dengan kesimpatiannya memikirkan bagaimana cara menambah jumlah Bibikus agar bisa beranak pinak Binar menjawab “*Lalu.... bagaimana cara menambah jumlah mereka ? mereka tidak bisa beranak.*”

Pada umumnya kesimpatian lebih menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur serta meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur. Dengan adanya kesimpatian dalam bertutur kata menjadikan komunikasi lebih lancar dan tidak ada unsur yang dirugikan, sebab keseluruhan unsur memenuhi etika untuk dikatakan santun

b. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menegaskan kepada penutur untuk melakukan aksi memuji kepada diri sendiri lebih sedikit dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Rendah hati menandakan tidak adanya kesombongan dalam diri sendiri, hingga berdampak pada memuji mitra tutur sebagai indikator dari maksim kerendahhatian (Leech, 1993).

Maksim kerendahhatian dalam novel *Mata dan Nyala Api Purba* dapat dilihat dari percakapan antara Dewa dengan Binar. Dewa menyampaikan kepada Binar “*kamu yang harus memindahkan mereka!*” percakapan Dewa ini secara eksplisit menandakan Dewa memuji kemampun dari Binar yang mampu memindahkan Bibikus ke tempat yang lain. Lalu Binar selaku tokoh anak menjawab “*kenapa*

harus aku? bagaimana pula caranya?". Kedua tokoh tersebut memiliki kesantunan berbahasa ketika bertutur kata, sehingga komunikasi yang terjadi berjalan lancar serta dapat dipahami oleh keduanya. Di dalam percakapan tersebut memiliki unsur kesantunan berbahasa maksim kerendahatian yang dipertunjukkan oleh Dewa kepada Binar, sehingga Binar juga dapat mempelajari hal kesantunan berbahasa maksim kerendahatian yang seterusnya juga bertanya dengan penuh rendahhati agar tidak adanya unsur kecaman kepada Dewa selaku penutur yang memulai perbincangan.

c. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan memiliki indikator meminimalkan ketidaksetujuan kepada orang lain dan memaksimalkan kesetujuannya kepada orang lain. Kesetujuan berarti sepakat untuk melakukan apa yang telah dibicarakan dan dituturkan (Leech, 1993). maksim ini mengharuskan peserta tuturan memaksimalkan kesepakatan diri dan orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri dan orang lain. Maksim kesepakatan menuntut penutur sebanyak mungkin untuk bersepakat dengan mitra tuturnya (Aprilina dkk., 2022).

Dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba*, maksim kesetujuan terdapat pada percakapan antara Matara dengan Binar. Matara berkata kepada Binar "*Kita harus cari mereka, Binar*". Matara mengajar Binar untuk melakukan pencarian, setelah itu Binar menjawab "*Bagaimana caranya ?*". Binar setuju melakukan pencarian dengan awalan bertanya terlebih dahulu. Matara menyahut "*ya, pokoknya kita cari. Bagaimana caranya kita harus temukan mereka.*

Selain itu, adapula temuan maksim kesetujuan dengan mengekspresikan kesetujuan secara langsung dari mitra tutur kepada penutur dan begitu pula sebaliknya. Dengan kutipan sebagai berikut, Matara menyampaikan "*itu semua pertanyaan yang harus kita cari jawabannya. Setelah itu(semua mengganggu mengiyakan untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut).*

d. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menegaskan agar meminimalisasi kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Bijaksana berarti pandai memakai akal budinya agar mampu memberikan keuntungan dan nyaman bagi orang lain. Rahardi (2005) mengemukakan bahwa kebijaksanaan terdiri dari 3 aspek, di antaranya yaitu kognitif, reflektif, dan afektif. Kemudian, ada 5 faktor yang memengaruhi kebijaksanaan, di antaranya kondisi spiritual-moral, kemampuan hubungan antar manusia, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, kemampuan personal, dan kemampuan khusus atau istimewa. Maksudnya setiap penuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Wujud maksim kebijaksanaan pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* terdapat pada percakapan tuturan antara Dewa dengan Binar. Dewa "*Tahun depan kamu akan mulai belajar membuat robot , tapi kamu sudah hebat sekali kamu sudah bisa buat monster. Itu jauh lebih besar dari pada robot.*" Dewa menunjukan kebijaksanaanya kepada tokoh anak agar Binar mampu melakukan kegiatan belajar untuk menciptakan temuan baru di tahun yang akan datang, lalu Binar menjawab dengan sebuah pertanyaan lugu dan dengan sopan "*Monster?(sambil*

terheran-heran)." Wujud kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh Dewa kepada Binar, sehingga Binar heran atas kebijaksanaan gurunya tersebut dengan bertanya dengan lembut dan heran. Temuan lain maksim kebijaksanaan ada pada kutipan percakapan antara Matara dengan Binar yang mana Matara dan Binar saling menatap. Konteks dalam cerita Matara dan Binar saling menatap sebagai tanda bertanya dalam hati apa yang akan dilakukan saat kondisi apakah harus bertemu Bibikus atau tidak, akhirnya tak berselang lama Binar dengan kebijaksanaannya menyampaikan "*Aku mau bertemu bibikus-bibikus*". Binar dengan kebijaksanaannya mengambil keputusan tersebut agar bisa bertemu dengan Bibikus yang diciptakannya. Percakapan tersebut pun memiliki indikator untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain (mitra tutur), dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (mitra tutur).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan kesantunan berbahasa anak melalui *Novel Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari dapat disimpulkan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, kesetujuan, kerendahhatian, dan kesimpatian diperbuat oleh penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa dalam novel dapat dilihat dari tuturan yang dikeluarkan oleh para tokoh kepada mitra tuturnya. Cerita novel *Mata dan Nyala Api Purba* merupakan tetralogi dari Series Mata karya Okky Madasari. Kesantunan berbahasa amat penting dalam kehidupan manusia, begitupun dalam bentuk karya sastra seperti novel dapat ditemukan aspek kesantunan berbahasa sebagai citraan hidup manusia. Pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari sarat akan bentuk kesantunan berbahasa anak sebagai media belajar untuk mengembalikan kesantunan berbahasa anak seperti sedia kala. Adapun kesantunan berbahasa pada novel *Mata dan Nyala Api Purba* berfungsi sebagai aspek kelancaran komunikasi antar penutur dengan mitra tutur. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh untuk menjadi *roll model* kesantunan berbahasa di era yang serba teknologi dan juga bermanfaat sebagai salah satu contoh untuk mempelajari keterampilan menulis karya sastra berbentuk novel. Penulis novel juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa dalam menuangkan tulisannya.

Daftar Pustaka

- A'ban, J. G., Darwis, M., & Nurhayati. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua Aspek Fonologi Anak Usia 4-5 Tahun di Toraja. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/interference.v3i1.31117>
- Agustina, L. & Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128–135. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>

Ade Kurniawan, Nur Aini Puspitasari

Kesantunan Berbahasa Anak melalui Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758–766. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250>

Arafat, G. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>

Halawa, N., Gani, E. & Syahrul, R. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 195-205. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>

Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 1. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>

Hikmat, A. & Solihati, N. (2020). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. *Journal of Language Learning and Research*, 3(1), 40-56. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jollar/article/view/3704>

Kushartanti, B. (2009). Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-Anak Usia Prasekolah : Mengungkapkan Keiginan. *Linguistik Indonesia*, 27(2), 257–270.

Leech, G.N. (1993). *Principles of Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Nisa, E. K., Rustono, R., & Haryadi, H. (2022). The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 Youtube Channel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1),10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/52518>

Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>

Nurgiyantoro, B. (2015). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ade Kurniawan, Nur Aini Puspitasari

Kesantunan Berbahasa Anak melalui Novel Mata dan Nyala Api Purba Karya Okky Madasari

Osman, W. R. M. & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(1).

Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sholihah, R. N. (2021). Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Kepribadian Marxian Erich Fromm). *BAPALA*, 8(6), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41445>

Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Titahena, M., Tabelessy, N., & Pessiwarissa, L. F. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Anak Muda Maluku Lewat Media Sosial Facebook. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 527–534. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no3hlm527-534>

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.